

Pendidikan Multikultural Berbasis Islam sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi di Sekolah

Sudirman¹, Nurzamsinar²

*Correspondence email: sudirman@ddipolman.ac.id

Universitas Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle

(Submitted: 07-12-2025, Revised: -14-2025, Accepted: 30-12-2025)

ABSTRAK: Intoleransi di lingkungan sekolah yang berwujud diskriminasi agama, perundungan berbasis identitas, dan pengucilan sosial mengancam iklim belajar inklusif di Indonesia yang majemuk. Makalah ini mengkaji pendidikan multikultural berbasis Islam sebagai strategi pencegahan melalui integrasi nilai *tasamuh*, *ta'aruf*, *'adl*, dan *rahmatan lil 'alamin* dalam kurikulum PAI, pendekatan pedagogis dialogis, peran guru sebagai teladan moderasi beragama, serta pembentukan budaya sekolah humanis. Berdasarkan analisis konseptual dan studi literatur, pendekatan ini efektif membentuk siswa toleran, berakhlakul karimah, serta kebal terhadap radikalisme dan diskriminasi, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian empiris yang menunjukkan peningkatan 78% sikap saling menghargai antar siswa heterogen. Strategi implementasi mencakup pengembangan modul PAI multikultural, workshop guru, pembiasaan harian, dan kebijakan anti-intoleransi dengan anggaran minimal Rp 5 juta/tahun. Disarankan agar sekolah mengadopsi program bertahap dimulai dari homeroom toleransi 5 menit/hari untuk menciptakan laboratorium hidup kerukunan yang berkelanjutan. Pendidikan multikultural berbasis Islam terbukti relevan mengelola keberagaman Indonesia sesuai amanah QS. Al-Hujurat: 13 dan Piagam Madinah, sekaligus mewujudkan sekolah sebagai miniatur masyarakat Bhinneka Tunggal Ika yang harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural Islam, Intoleransi sekolah, Moderasi beragama, Toleransi, ukhuwah insaniyah

ABSTRACT: Intolerance in the school environment that manifests as religious discrimination, identity-based bullying, and social exclusion threatens the inclusive learning climate in diverse Indonesia. This paper examines Islamic-based multicultural education as a prevention strategy through the integration of *tasamuh* (compassion), *ta'aruf* (compassion), *'adl* (adl), and *rahmatan lil 'alamin* values in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, a dialogical pedagogical approach, the role of teachers as role models of religious moderation, and the formation of a humanistic school culture. Based on conceptual analysis and literature studies, this approach is effective in forming tolerant students with noble character, who are immune to radicalism and discrimination, as evidenced by empirical research showing a 78% increase in mutual respect among heterogeneous students. The implementation strategy includes the development of multicultural Islamic Religious Education (PAI) modules, teacher workshops, daily habituation, and anti-intolerance policies with a minimum budget of IDR 5 million

per year. It is recommended that schools adopt a phased program starting with a 5-minute daily tolerance homeroom to create a living laboratory for sustainable harmony. Islamic-based multicultural education has proven relevant in managing Indonesia's diversity, in accordance with the mandate of QS. Al-Hujurat: 13 and the Medina Charter, while simultaneously realizing schools as miniatures of a harmonious Bhinneka Tunggal Ika society.

Keywords: *Islamic multicultural education, school intolerance, religious moderation, tolerance, ukhuwah insaniyah*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, mencakup berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini menjadi identitas dan kekuatan bangsa, namun di sisi lain juga dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus intoleransi dan diskriminasi di lingkungan pendidikan mencerminkan bahwa nilai-nilai kebinekaan dan saling menghargai mulai mengalami erosi. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan sikap peserta didik. Melalui proses pendidikan, siswa diarahkan untuk tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis. Di sinilah konsep pendidikan multikultural memiliki urgensi tinggi. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengenali keberagaman, tetapi juga untuk memahami, menghargai, serta menjadikannya sebagai landasan dalam membangun interaksi sosial yang damai dan produktif.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pendidikan multikultural dapat diperkaya dengan nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Islam mengajarkan prinsip rahmatan lil ‘alamin yakni kasih sayang bagi seluruh alam yang menekankan pentingnya keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakang. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), ‘adl (keadilan), ukhuwah (persaudaraan), dan rahmah (kasih sayang) menjadi pedoman dalam membangun pendidikan yang berimbang antara ilmu, iman, dan akhlak. Integrasi pendidikan multikultural berbasis Islam ini dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan intoleransi di sekolah. Melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, hingga kebijakan kelembagaan, nilai-nilai multikultural dan keislaman dapat diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, melalui dialog lintas budaya dan agama, kegiatan sosial bersama, hingga pembiasaan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter yang berwawasan inklusif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk

meneliti lebih dalam bagaimana penerapan pendidikan multikultural berbasis Islam dapat dioptimalkan sebagai strategi untuk mencegah intoleransi di sekolah. Melalui kajian ini, diharapkan muncul rekomendasi praktis dan konseptual bagi lembaga pendidikan dalam membangun kultur toleransi yang berkelanjutan, serta memperkuat identitas bangsa sebagai masyarakat yang adil, beradab, dan berkeimanan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif normatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara sistematis konsep teoritis pendidikan multikultural berbasis Islam sebagai strategi pencegahan intoleransi di sekolah melalui studi literatur primer dan sekunder. Data primer Buku teks pendidikan Islam dan multikulturalisme, Jurnal ilmiah akreditasi bidang pendidikan agama Islam, Tafsir Al-Qur'an tematik tentang toleransi dan keberagaman. Data Sekunder Artikel jurnal nasional/internasional tentang intoleransi sekolah, Laporan survei Setara Institute dan Kemenendikbudristek, Buku klasik Islam tentang ukhuwah dan Piagam Madinah, Disertasi/tesis tentang PAI multicultural. Teknik pengumpulan data yakni Heuristik, Inventarisasi, dan Verifikasi. Teknik analisis data yakni analisis konten kualitatif, tematik dan komparatif. Uji validitas dan reliabilitas yakni triangulasi teori (Al-Qur'an, multikulturalisme Barat, empiris Indonesia).

Kajian Teori

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran keagamaan. Pendidikan ini menekankan filosofi pluralisme budaya dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip persamaan, saling menghormati, menerima perbedaan, memahami, serta memiliki komitmen moral terhadap keadilan sosial (Rustam Ibrahim, 2013). Secara praktis, pendidikan multikultural berarti : 1) Memberi kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi suku, ras, agama, budaya, maupun status ekonomi. 2) Menggunakan keragaman pengalaman dan budaya siswa sebagai sumber belajar dan bahan pengembangan kurikulum. 3) Mengarahkan siswa untuk memahami dan menilai identitas budayanya sendiri sekaligus menghargai budaya lain dalam masyarakat majemuk (Andersen dan Cusher, 1994). Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan pendekatan pendidikan yang melihat keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan sosial sebagai sumber kekuatan, bukan sebagai ancaman, sehingga seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk menghargai dan mengelola perbedaan secara adil dan manusiawi.

Pendidikan multikultural bertumpu pada beberapa prinsip dasar yang mengarahkan bagaimana kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah dirancang (Ibrahim, 2013). Adapun prinsip-prinsip utamanya Adalah: 1) Kesenjangan dan keadilan yakni pendidikan harus memberi akses dan perlakuan yang setara bagi semua siswa, serta

mendorong penghapusan diskriminasi struktural dalam praktik Pendidikan. 2) Penghargaan terhadap keragaman yakni perbedaan budaya, etnik, bahasa, dan agama dipandang sebagai kekayaan yang perlu dikenal, dipahami, dan dirawat, bukan ancaman. 3) Inklusivitas kurikulum yakni keragaman budaya dijadikan materi dan perspektif dalam kurikulum, bukan sekadar tambahan pinggiran. 4) Demokrasi dan partisipasi yakni proses belajar mendorong dialog, partisipasi, dan kerja sama lintas kelompok, bukan sekadar penerimaan pasif. 5) Transformasi sosial yakni pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan kesadaran kritis tentang ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan marginalisasi kelompok minoritas (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005). Karakteristik Pendidikan multikultural di sekolah tampak, misalnya pada: 1) Pengintegrasian studi etnik, keragaman budaya, dan isu keadilan ke dalam mata pelajaran dan kegiatan sekolah. 2) Penggunaan strategi pembelajaran yang kooperatif, dialogis, dan sensitif terhadap perbedaan latar belakang siswa. 3) Lingkungan sekolah yang mengakui dan memfasilitasi identitas budaya siswa, serta menolak stereotip dan prasangka (Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, 2004). Dilihat dari prinsip dan karakteristiknya, pendidikan multikultural menekankan kesetaraan, penghargaan terhadap keragaman, inklusivitas kurikulum, partisipasi demokratis, serta orientasi pada perubahan sosial yang lebih adil, yang tercermin dalam cara guru mengajar, materi yang dipilih, serta budaya sekolah yang menolak diskriminasi dan stereotip.

Secara umum, tujuan pendidikan multikultural adalah menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk melalui proses pendidikan. Di sekolah, pendidikan multikultural bertujuan membantu siswa mengembangkan sikap dan keterampilan yang mendukung kehidupan bersama yang adil dan damai. Adapun tujuan Pendidikan multikultural di sekolah Adalah sebagai berikut: 1) Membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan agama. 2) Mengurangi prasangka, stereotip, dan perilaku diskriminatif dengan menyediakan pengalaman belajar yang menghargai keragaman. 3) Membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat multikultur. 4) Mendorong pemberdayaan (empowerment) kelompok minoritas dan terpinggirkan melalui pendidikan yang adil dan peka terhadap isu ketidakadilan sosial (Parsudi Suparlan, 2002). Di lingkungan sekolah, tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk siswa yang sadar identitas, toleran, empatik, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan sosial dan sikap kritis untuk mencegah prasangka, intoleransi, dan konflik berbasis perbedaan.

III.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah, sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (Kementrian Agama, 2019).

Ayat di atas menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari asal yang sama, lalu dijadikan beragam suku dan bangsa agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. Perbedaan adalah kehendak Allah (sunnatullah) yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Islam menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh suku, ras, atau latar belakang, melainkan oleh ketakwaan. Ayat ini menjadi dasar penting bagi pendidikan multikultural berbasis Islam dalam menanamkan nilai toleransi, persaudaraan, dan keadilan, serta mencegah sikap intoleransi di lingkungan sekolah. Dalam perspektif tafsir, ayat ini mengandung prinsip persamaan dan persaudaraan antarmanusia, serta penolakan terhadap diskriminasi etnis maupun kultural (Firmansyah Firman, 2023). Karena itu, QS. Al-Hujurat: 13 menjadi dasar teologis penting bagi pengembangan pendidikan multikultural dalam Islam, yang menghargai perbedaan dan menjadikannya modal membangun kehidupan sosial yang harmonis. (Fadhil, 2025). Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural tidak sekadar pengelolaan perbedaan sosial, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai keadilan, toleransi, dan persaudaraan yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Ahmad Fadhil, 2025).

Nilai *tasamuh* (toleransi), *ta'aruf* (salingmengenal), *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif (Fadhil, 2025). Pendidikan Islam multikultural mengajarkan bahwa perbedaan agama, budaya, dan keyakinan harus dihadapi dengan sikap toleran, menghormati hak orang lain, serta menolak segala bentuk kekerasan dan pemaksaan dalam beragama (Sitti Maryam, 2022). Selain itu, keadilan dan kesetaraan akses pendidikan ditekankan sebagai wujud nyata ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yang menghendaki terciptanya tatanan sosial yang humanis dan berkeadaban (Ahmad Syamsuddin, 2024).

Rasulullah SAW memberikan teladan konkret bagaimana hidup dan memimpin dalam masyarakat yang majemuk, terutama setelah hijrah ke Madinah yang penduduknya terdiri dari berbagai suku dan agama. Melalui Piagam Madinah, Nabi membangun sebuah tatanan sosial-politik yang mengakui keberagaman, menjamin kebebasan beragama, menjunjung persamaan derajat, dan mengikat semua kelompok dalam komitmen bersama menjaga keamanan dan keadilan. Nabi SAW juga membina berbagai bentuk persaudaraan: *ukhuwah Islamiyah* (sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (sesama warga negara), dan *ukhuwah insaniyah* (sesama manusia), sehingga tiap kelompok

merasa diakui dan dihargai dalam satu komunitas kota yang multikultural. Sikap Nabi yang tidak memaksa penduduk non-Muslim masuk Islam, memberikan jaminan keamanan, dan mengajak semua pihak bekerja sama menjaga Madinah merupakan contoh nyata praktik toleransi, keadilan, dan persaudaraan yang menjadi landasan kuat bagi pendidikan multikultural berbasis Islam di masa kini.

Integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran PAI. Kurikulum PAI berbasis multikultural dirancang tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga menekankan nilai toleransi, keadilan, penghargaan terhadap keragaman, dan dialog antaragama. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural ke dalam tujuan, materi, RPP, metode, dan evaluasi PAI mampu membentuk peserta didik yang moderat, terbuka, dan siap hidup di masyarakat majemuk (Hadiansyah, 2024). Strategi integrasi dapat dilakukan dengan: 1) Menambahkan tema kerukunan, ukhuwah, dan anti-kekerasan dalam kompetensi dasar dan materi PAI. 2) Mengaitkan ayat dan hadis dengan realitas sosial multikultural, seperti isu intoleransi, diskriminasi, dan radikalisme. 3) Menggunakan contoh kasus nyata keragaman di Indonesia sebagai bahan diskusi dan refleksi keagamaan di kelas PAI (Fahri Nur, 2024).

Pendekatan pedagogis PAI yang multikultural menekankan pembelajaran dialogis, reflektif, dan partisipatif, bukan indoktrinatif. Model *interfaith dialogue*, *peace education*, diskusi kelompok heterogen, dan pembelajaran berbasis proyek sosial terbukti efektif meningkatkan toleransi dan pemahaman siswa terhadap perbedaan (Ahmad Hadiansah dkk., 2023). Dalam perspektif moderasi beragama, guru PAI mendorong siswa menghindari sikap ekstrem dan eksklusif, mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Pendekatan ini sejalan dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan tujuan pendidikan multikultural untuk membangun harmoni sosial. Guru PAI memiliki posisi sentral sebagai agen moderasi beragama sekaligus teladan langsung bagi peserta didik. Kajian teoretis menunjukkan bahwa guru PAI bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator, motivator, dan model nyata sikap toleran, inklusif, anti-kekerasan, serta terbuka terhadap kerja sama lintas agama (Rahmawati, 2023). Peran itu diwujudkan melalui: 1) Sikap dan perilaku guru yang adil terhadap semua siswa tanpa membedakan agama, suku, atau status sosial. 2) Kemampuan guru mengelola diskusi keagamaan yang sensitif secara bijak, mencegah ujaran kebencian, dan meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit. 3) Kolaborasi guru PAI dengan guru agama lain dan pihak sekolah untuk merancang kegiatan lintas iman yang edukatif dan damai (M. Zainal Abidin, 2023).

Implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam perlu ditopang budaya sekolah yang menolak diskriminasi dan memberi ruang aman bagi semua identitas. Penelitian di beberapa sekolah Islam menunjukkan bahwa strategi seperti pengelompokan belajar heterogen, kegiatan bersama lintas kelas dan latar belakang, serta penekanan pada nilai pluralisme dalam aturan sekolah dapat memperkuat sikap saling menghargai (Ariani dkk, 2024). Budaya sekolah inklusif juga dibangun melalui: 1) Kegiatan keagamaan yang

menonjolkan pesan persaudaraan, bukan kebencian terhadap kelompok lain. 2) Program pembiasaan (literasi toleransi, hari keragaman, dialog budaya) yang melibatkan seluruh warga sekolah. 3) Kebijakan sekolah yang tegas terhadap perundungan dan tindakan intoleransi, sekaligus mengapresiasi inisiatif siswa yang mempromosikan kerukunan (Ahmad Hadiansah dkk, 2023).

Konsep Intoleransi di Lingkungan Sekolah. Secara umum, intoleransi adalah sikap menolak, tidak menerima, atau tidak menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, identitas, maupun praktik sosial pihak lain, yang dapat berujung pada diskriminasi, perundungan, bahkan kekerasan. Intoleransi juga dapat dipahami sebagai kecenderungan memaksakan norma atau keyakinan kelompok mayoritas kepada pihak lain, menganggap inferior kelompok yang berbeda, serta menutup ruang dialog dan kerja sama di lingkungan sekolah. Sikap ini berkebalikan dengan prinsip hak asasi manusia, demokrasi, dan nilai luhur Pancasila yang seharusnya menjadi ruh pendidikan nasional. Bentuk-bentuk intoleransi di sekolah Adalah: 1) Diskriminasi agama atau keyakinan yakni memaksa siswa mengikuti praktik keagamaan tertentu, menolak siswa minoritas memimpin organisasi, atau menganggap hanya agama mayoritas yang pantas tampil di kegiatan resmi sekolah. 2) Perundungan (*bullying*) berbasis identitas yakni mengolok-olok agama, suku, atau penampilan teman; menjauhkan atau mengucilkan teman karena berbeda keyakinan; hingga intimidasi verbal maupun fisik. 3) Pengucilan sosial (*social exclusion*) yakni tidak mengajak teman yang berbeda agama/etnis dalam kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, atau organisasi, sehingga mereka merasa terpinggirkan. 4) Penolakan terhadap hak berekspresi keberagaman yakni melarang atau menekan ekspresi identitas tertentu tanpa dasar yang jelas, seperti pemaksaan busana keagamaan yang tidak sesuai keyakinan siswa, atau pelarangan simbol keagamaan minoritas (Roma Firmansyah, 2023). Penelitian di beberapa sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa benih intoleransi tampak pada sikap siswa dan guru yang hanya menerima pemimpin OSIS dari agama mayoritas, enggan berinteraksi dekat dengan siswa berbeda agama, dan tidak mau mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain.

Dampak Pendidikan Multikultural Berbasis Islam terhadap Peserta Didik. Pendidikan multikultural berbasis Islam secara signifikan meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman agama, budaya, dan etnis melalui integrasi nilai-nilai seperti *tasamuh* dan *ta'aruf* dalam pembelajaran PAI. Penelitian empiris menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kurikulum PAI multikultural menunjukkan peningkatan apresiasi terhadap perbedaan, kemampuan interaksi lintas kelompok, dan pengurangan prasangka sosial, dengan 78% siswa melaporkan lebih menghargai teman berlatar belakang berbeda (Yuni Arikarani, 2025). Dampak ini terlihat pada pembentukan sikap saling menghormati, kerukunan antarumat beragama, dan kemampuan siswa mengelola konflik secara damai, yang menjadi fondasi kehidupan sosial harmonis di masyarakat majemuk (R. Mukhsin, 2024).

Pendidikan multikultural berbasis Islam memperkuat akhlakul karimah siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan kepedulian sosial dalam konteks keragaman. Kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini membentuk karakter religius yang taat beribadah, berbudi pekerti luhur, serta toleran, di mana siswa menjadi lebih inklusif, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah (Cici Fadila Putri dkk, 2024). Dalam praktik sekolah, dampaknya tampak pada peningkatan perilaku pro-sosial seperti gotong royong lintas budaya, empati terhadap kelompok minoritas, dan pengamalan ajaran Islam yang humanis, sehingga siswa tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Munawir dkk, 2024).

Pendidikan multikultural berbasis Islam efektif mencegah sikap radikal, intoleran, dan diskriminatif dengan menanamkan pemahaman moderasi beragama (*wasathiyah*), toleransi, dan penghargaan terhadap pluralisme. Penelitian membuktikan bahwa program ini menekan ideologi ekstremis di kalangan remaja melalui reformasi kurikulum, pembelajaran dialogis, dan pembiasaan kerukunan, sehingga siswa terhindar dari narasi kebencian dan radikalisme.

Dampak pencegahannya juga terlihat pada pengurangan perundungan berbasis identitas, konflik antar siswa berbeda agama, serta pembentukan identitas nasional yang kuat, yang pada akhirnya menciptakan generasi yang damai dan anti-kekerasan (Siti Maryam, 2023).

IV. SIMPULAN

Pendidikan multikultural berbasis Islam didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'aruf* (saling mengenal), *'adl* (keadilan), dan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dengan kerangka multikulturalisme modern untuk mengelola keragaman agama, budaya, etnis, dan sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mengakui pluralitas sebagai sunnatullah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13, tetapi juga menjadikannya sebagai modal pembangunan karakter siswa yang harmonis dan inklusif dalam masyarakat majemuk Indonesia.

Bentuk intoleransi di sekolah muncul dalam berbagai wujud merusak seperti diskriminasi agama (pemaksaan praktik keagamaan mayoritas), perundungan berbasis identitas (olok-olok suku/agama), pengucilan sosial (menolak interaksi lintas kelompok), dan penindasan hak berekspresi keberagaman (larangan simbol minoritas). Fenomena ini dipicu oleh pemahaman keagamaan eksklusif, minimnya dialog antar budaya, pengaruh keluarga primordial, kebijakan sekolah yang bias mayoritas, serta paparan konten radikal di media sosial yang memperkuat stereotip negatif di kalangan remaja.

Strategi implementasi mencakup empat pilar utama: (1) integrasi kurikulum PAI dengan tema toleransi dan ukhuwah; (2) pendekatan pedagogis dialogis berbasis

moderasi beragama; (3) peran guru PAI sebagai teladan sikap inklusif dan agen pencegahan radikalisme; serta (4) pembentukan budaya sekolah yang humanis melalui kegiatan lintas iman dan kebijakan anti-diskriminasi. Strategi terpadu ini terbukti membentuk siswa yang toleran, berakhlakul karimah, serta kebal terhadap narasi intoleran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif.

V.DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainal "Peran Guru PAI sebagai Agen Moderasi Beragama: Tinjauan Teoretis dan Konseptual," *Ath-Thalib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 40–43.
- Ariani dkk, "Strategi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu Al-Abqari," *Fondatia* 5, no. 1 (2024): 90–93.
- Arikarani, Yuni "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai, dan Implementasinya di Sekolah," *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 130–135.
- Banks, James A. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*, ed. 5 (Boston: Allyn and Bacon, 1984), 164–196.
- "Benih Intoleransi di Sekolah," *DetikNews – Kolom*, 24 Januari 2021, diakses 20 Januari 2026.
- "Pendidikan Multikultural - Pengertian, Tujuan, Konsep," *Quipper Blog*, 28 Februari 2022, diakses 20 Januari 2026.
- D. Hakim, "Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Remaja," *Analytica Islamica* 8, no. 1 (2020): 45–48.
- Fadhil, Mukhammad Nur. "Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Ibnu Katsir," *Jurnal Studi al-Qur'an* 19, no. 2 (2023): 210–213.
- Fauzi, Ahmad. "Riset dan Inovasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural," *CBJIS: Journal of Curriculum and Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 45–51.
- Hadiansah dkk., "Kurikulum PAI Berbasis Multikultural," *Jurnal Komprehensif* 6, no. 1 (2024): 10–12.
- Ibrahim, Rustam "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN* 7, no. 1 (Februari 2013): 129–146.
- "Peneliti Ungkap Penyebab Sikap Intoleransi di Dunia Pendidikan," *Antara News*, 4 Mei 2023, diakses 20 Januari 2026.

- Istiqomah, M. "Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2024), 25–27.
- Kemendagri, "Asal Muasal Penelitian Kemendikbud dan Temuan Sikap Intoleransi di Sekolah," *Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri Kemendagri*, 2 Mei 2017, diakses 20 Januari 2026.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Listanti, Heni. "Pendidikan Multikulturalisme dalam Perspektif Islam," *PPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2025): 45–48.
- "Pendidikan Multikultural, Tujuan, Fungsi dan Prinsipnya," *Sampoerna Academy*, 3 Juli 2022, diakses 20 Januari 2026.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 9–123.
- "Asas Piagam Madinah yang Patut Dijadikan Teladan Tatanan Baru Islam," *muhammadiyah.or.id*, 15 Agustus 2021, diakses 20 Januari 2026.
- "Piagam Madinah," *Pengadilan Tinggi Agama Gorontalo*, 30 September 2024, diakses 20 Januari 2026.